

BAB V

PENUTUP



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pengajian tafsir al-Qur'an yang disampaikan secara rutin oleh KH. Abdullah Mubarak (Gus Barok) di Masjid Nurul Huda, Desa Kebonharjo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah bagaimana resepsi KH. Abdullah Mubarak terhadap *meaning structure* (struktur makna) yang diproduksi oleh tafsir klasik *al-Jalālayn*, khususnya dalam penafsiran QS. al-A'rāf. Dengan menggunakan pendekatan resepsi pembaca dari Stuart Hall yang mencakup *hegemonic position*, *negotiation*, dan *oposition* penelitian mengungkap dinamika pemaknaan KH. Abdullah Mubarak terhadap teks tafsir klasik dalam konteks sosial keagamaan masyarakat modern. Mayoritas dari resepsi KH. Abdullah Mubarak adalah *hegemonic posititon*, dan beberapa lainnya terdapa *negosiation position* dan *oppositional position*.

Posisi hegemonik bertujuan untuk meneguhkan dan menyampaikan makna tafsir *al-Jalālayn* sesuai dengan pesan asli yang dikodekan oleh Imam *Jalālayn*, sehingga jamaah mendapatkan pemahaman yang autentik dan sahih terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tafsir klasik tersebut, posisi negosiasi dan oposisi tersebut muncul sebagai upaya KH. Abdullah Mubarak untuk menyesuaikan dan mengkritisi makna tafsir klasik agar lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat abangan, yang memiliki latar belakang budaya dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Hal ini penting agar pesan tafsir dapat disampaikan

dengan cara yang inklusif dan komunikatif, serta mampu menjembatani perbedaan pemahaman dalam konteks sosial keagamaan masyarakat modern.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa resepsi KH. Abdullah Mubarak terhadap tafsir *al-Jalālayn* menunjukkan pola penerimaan yang aktif, kontekstual, dan komunikatif. Gus Barok tidak hanya mengafirmasi makna literal yang ditawarkan tafsir *al-Jalālayn* yang mana termasuk hegemonic *position*, tetapi juga menyesuaikannya dengan realitas sosial masyarakat yakni *negotiation position*, serta menolak beberapa cara pandang atau praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari nilai Islam yang murni yaitu *opposition position*. Dalam QS. al-A‘rāf ayat 10–13, Gus Barok memaknai kisah penciptaan manusia dan perintah sujud kepada Adam sebagai pengingat tanggung jawab manusia, serta peringatan atas bahaya kesombongan. Sedangkan pada QS. al-A‘rāf ayat 31–33, Gus Barok menekankan pentingnya etika berpakaian, kehalalan kenikmatan duniawi, dan larangan-larangan syariat sebagai bekal hidup yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman.

B. Saran

Pengajian tafsir yang disampaikan oleh KH. Abdullah Mubarak dapat menjadi sarana pembelajaran agama yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga kontekstual dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam mengikuti pengajian seperti ini sangat penting untuk membentuk pemahaman agama yang kritis dan membumi. Bagi para da'i dan pengkaji tafsir, pendekatan KH. Abdullah Mubarak dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan metode dakwah terhadap tafsir *al-Jalālayn* yang komunikatif

dan tetap berlandaskan khazanah tafsir klasik, terutama melalui penggunaan bahasa lokal dan penyesuaian dengan realitas sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik pada kajian tafsir reseptif. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan ayat, membandingkan resepsi KH. Abdullah Mubarak dengan tokoh lain, atau menggali pengaruh pengajian terhadap transformasi religius jamaahnya. Selain itu, pendekatan interdisipliner seperti semiotika, hermeneutika, atau analisis wacana juga dapat digunakan untuk memperkaya perspektif dalam melihat hubungan antara teks tafsir, penyampai, dan audiens dalam konteks kekinian.

